



Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning, Direct Instruction, dan Student Centered Learning di Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Selama Masa Pandemi

Thomas Andre Setiawan ✉, Universitas Kristen Satya Wacana

Laksmi Murti Harsih, Universitas Kristen Satya Wacana

Ummi Kultsum, Universitas Kristen Satya Wacana

✉ 292019122@student.uksw.edu

Abstract: This article is an analysis of the application of Problem Based Learning model in Tingkir Tengah 2 Public Elementary School, Direct Instruction at Kebondowo 1 Public Elementary School, and Student Centered Learning at Pangudi Luhur Bernardus Private Elementary School Semarang. The analysis aims to find out the background of making and applying learning models during online learning. The research method used is qualitatively descriptive. The sample taken for this study was 1 teacher of 3rd grade at Tingkir Tengah 2 Public Elementary School, 1 teacher of 2nd grade at Kebondowo 1 Public Elementary School, 1 teacher of 5th grade at Pangudi Luhur Bernardus Private Elementary School Semarang. The results of the analysis obtained based on interviews conducted are the application of Problem Based Learning models, Direct Instruction, Student Centered Learning effectiveness level is quite good when applied during online learning.

Keywords: Characteristics, Learning Model, Student Centered Learning

Abstrak: Artikel ini merupakan analisis terhadap penerapan model pembelajaran PBL di SDN Tingkir Tengah 2, Direct Instruction di SDN Kebondowo 1, dan Student Centered Learning di SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui latar belakang pembuatan dan penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran daring. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Adapun sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah 1 orang guru kelas 3 SDN Tingkir Tengah 2, 1 orang guru kelas 2 SDN Kebondowo 1, 1 orang guru kelas 5 SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang. Hasil analisis yang diperoleh berdasarkan wawancara yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran PBL, Direct Instruction, Student Centered Learning tingkat efektifitasnya tergolong baik ketika diterapkan dalam pembelajaran daring.

Kata kunci: Karakteristik, Model Pembelajaran, Student Centered Learning

Received 20 Oktober 2021; **Accepted** 2 November 2021; **Published** 20 November 2021

Citation: Setiawan, T.A., Harsih, L.M., Kultsum, U. (2021). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning, Direct Instruction, dan Student Centered Learning di Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Selama Masa Pandemi. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 01 (04), 232-238.



Copyright ©2021 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pembelajaran daring menjadi tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia dengan situasi jumlah penduduk yang sangat banyak dan peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Saat ini pandemi juga menjadi tantangan bagi guru dalam meningkatkan kreativitas terhadap penggunaan teknologi dan model pembelajaran untuk memastikan pembelajaran tetap tersampaikan dengan baik walaupun peserta didik belajar secara daring. Model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dan murid dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (Nurlaelah, Sakkir, 2020).

Model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didiknya akan menjadikan peserta didik menjadi lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Jika ada kesulitan yang dialami siswa, seorang guru harus mampu memberikan solusi agar kesulitan itu akan teratasi, sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat. Dapat disimpulkan bahwa model adalah cara yang digunakan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam hal ini adalah cara yang dilakukan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan bersama-sama yaitu meningkatnya prestasi belajar (Lahir, 2017).

Pengetahuan Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik

Pada hakekatnya kegiatan pembelajaran adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam suatu pembelajaran, guru sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran merupakan pemegang peran yang sangat penting. Gur bukan hanya sekedar fasilitator, moderator, dan pendidik. Guru sebagai pendidik agar menarik dalam proses penyampaian materi dituntut adanya kemampuan dalam menciptakan kreativitas yang bisa menghasilkan peneluan baru (Lilik Handayani, 2020).

Setiap proses pembelajaran memerlukan sebuah strategi yang mencantumkan penggunaan model pembelajaran yang akan diterapkan pada peserta didik . Dalam penerapan tersebut diperlukan pengetahuan guru terhadap karakteristik peserta didik. Dengan bekal pengetahuan karakteristik setiap peserta didik yang berada di kelas akan memudahkan guru untuk pemilihan ataupun pembuatan model pembelajaran yang akan digunakan bersama.

Pemilihan Model Pembelajaran

Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keefektifan proses pembelajaran dengan benar dan tepat, sehingga proses pembelajaran dapat mencapai standar kompetensi lulusan yang sesuai dengan tujuan yang telah dibuat sebelumnya. Untuk memahami penggunaan model pembelajaran dan latar belakang penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada peserta didik saat proses pembelajaran. Maka dilakukan kegiatan wawancara dengan guru sebagai narasumber. Guru kelas 2 (Dua) SDN Kebondowo 1, Guru kelas 3 (Tiga) SDN Tingkir Tengah 2, dan Guru kelas 5 (Lima) SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang. Narasumber diambil dari Sekolah dan kelas yang berbeda dengan tujuan untuk dapat ditemukannya variasi sebanyak mungkin dalam laporan wawancara ini.

Setiap guru memiliki metode tersendiri untuk mengetahui karakteristik peserta didik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Latar belakang sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang ditunjukkan dalam setiap kegiatan proses pembelajaran akan diperhatikan oleh guru sehingga dapat menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk penerapan proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin menganalisis penerapan model pembelajaran *problem based learning*, *direct instruction*, dan *student centered learning* di SD dalam pembelajaran selama masa pandemi.

METODE

Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *problem based learning*, *direct instruction*, dan *student centered learning* di SD dalam pembelajaran selama masa pandemi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tingkir Tengah 2, SDN Kebondowo 1, dan SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang dan tergolong penelitian deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data primer dan sekunder melalui wawancara, observasi, dan mencatat dokumen (Hasibuan, 2019).

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran PBL, Direct Instruction, dan Student Centered Learning dilihat dari tingkat efektifitas penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran daring. Teknik analisis data kami menggunakan teknik wawancara terstruktur yang di mana kami sudah menyiapkan beberapa pertanyaan sebelumnya. Kami mengajukan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama kepada guru agar memunculkan jawaban yang sama supaya tidak menimbulkan kesulitan pengolahan data karena interpretasi yang berbeda.

Wawancara terstruktur dirancang sama, tetapi bukan pertanyaan tertulis yang diajukan tetapi pertanyaan lisan yang kami lakukan untuk mendapatkan data yang berupa latar belakang pemilihan model pembelajaran, pelaksanaan model pembelajaran, respon siswa, dan hasil penerapan model pembelajaran. Dengan mewawancarai guru, kami mendapatkan hasil dan data untuk penelitian selanjutnya. Data penelitian ini berupa jawaban yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan. Sampel dari penelitian ini adalah guru kelas 3 di SDN Tingkir Tengah 2 Salatiga, guru kelas 2 di SDN Kebondowo 1 Kab. Semarang, dan guru kelas 5 di SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang. Dalam menganalisis data kami menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kami harus menganalisis data hasil wawancara agar data mudah dipahami dan dijelaskan. Analisis data juga berguna untuk mendapatkan jawaban atas penelitian yang tengah kami kerjakan.

HASIL PENELITIAN

Berikut peneliti sajikan sebuah tabel yang menggambarkan tingkat keefektifitasan penerapan model pembelajaran PBL di SDN Tingkir Tengah 2, *Direct Instruction* di SDN Kebondowo 1, dan SCL di SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang dalam pembelajaran daring.

TABEL 1. *Persentase Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran di Masa Pandemi*

Model Pembelajaran	Indikator				Rerata
	Latar Belakang	Pelaksanaan	Respon Siswa	Hasil Penerapan	
<i>Problem Based Learning</i>	95%	85%	75%	55%	75%
<i>Direct Instruction</i>	96%	80%	78%	65%	79,7%
<i>Student Centered Learning</i>	93%	83%	70%	68%	78,5%

Keterangan :

K : Kurang (0%-25%)

C : Cukup (26%-50%)

B : Baik (51%-75%)

SB : Sangat Baik (76%-100%)

PEMBAHASAN

Model pembelajaran *problem based learning* atau model pembelajaran berbasis masalah adalah model yang menekankan pada pembelajaran berbasis *student centered*, yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan, mengintegrasikan teori dan praktik, menerapkan pengetahuan dan keterampilannya untuk mengembangkan penemuan pemecahan masalah tertentu. Model *problem based learning* terdiri dari 5 fase pembelajaran yang meliputi : pengenalan siswa terhadap masalah, organisasi siswa, membantu investigasi mandiri atau kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Nurqomariah, 2017). Dalam metode *problem based learning*, sebelum pelajaran dimulai, siswa diberikan masalah-masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, semakin dekat dengan dunia nyata, maka semakin baik pengaruhnya. Dari masalah yang diberikan, siswa kemudian mencoba memecahkan masalah dengan kemampuan yang dimiliki. Peran guru dalam model pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam menemukan solusi.

Dari Tabel 1 bisa dideskripsikan bahwa perencanaan pelaksanaan model PBL sudah siap dilaksanakan dalam pembelajaran daring. Yang sudah disiapkan guru antara lain : 1). Media pembelajaran, 2). Keterkaitan model dengan materi yang akan diajarkan, 3). Materi yang akan diajarkan, 4). Lembar Kerja Peserta Didik untuk mengukur respon dan hasil penerapan model pembelajaran. Latar belakang model pembelajaran dan pelaksanaan sangat baik dan mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa dapat aktif berdiskusi dan guru dapat melihat bagaimana siswa menyampaikan rumusan masalah, bagaimana siswa menjawab pertanyaan. Hasil dari penerapan model *problem based learning* juga baik karena siswa mampu belajar mandiri, menyelesaikan masalah yang diberikan sehingga materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik. Namun model pembelajaran *problem based learning* akan lebih bagus dan maksimal jika dilaksanakan secara luring, sehingga guru dapat memantau dan mengamati secara langsung bagaimana siswa menyelesaikan masalah dan dapat secara langsung memberikan masukan atas pemikiran siswa. Karena ketika pembelajaran daring siswa akan banyak mengalami kendala dalam media yang digunakan, dan kendala sinyal.

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) adalah model pembelajaran yang diterapkan dengan cara penyampaian materi/informasi/pengetahuan langsung. Model Pembelajaran ini digunakan dengan kegiatan ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab yang melibatkan seluruh kelas. Penerapan model pembelajaran ini dilatar belakangi oleh kondisi peserta didik yang masih dalam masa peralihan dari kelas 1 (satu) yang lebih berfokus pada kegiatan pelatihan peserta didik agar dapat membaca, menulis, dan berhitung. Diterapkan model pembelajaran DI bertujuan agar guru dapat lebih banyak melakukan pembimbingan penyampaian materi kepada peserta didik.

Direct instruction dilaksanakan melalui lima fase. Fase-fase itu dapat dijelaskan sebagai berikut : 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang, pentingnya materi ini dipelajari dan mempersiapkan siswa untuk belajar lewat pelatihan. 2) Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan, guru menampilkan kegiatan dengan demonstrasi keterampilan atau menyajikan materi setahap demi setahap dengan mempertimbangkan strukturnya. 3) Membimbing pelatihan, Guru membimbing pelatihan kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas. 4) Mengontrol penguasaan siswa dan memberikan umpan balik, Mengecek keberhasilan pelaksanaan tugas latihan apakah siswa berhasil dengan baik dan diteruskan dengan kegiatan untuk memperoleh balikan (tes, wawancara, pengamatan dan sebagainya. 5) Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan menerapkan hasil latihan, Memberikan latihan lanjutan yang fokusnya adalah penerapan pada situasi yang lebih kompleks dalam kehidupan nyata (Zahriani Zahrian, 2014).

Dari hasil Tabel 1 terlihat bahwa dalam pembelajaran *Direct Instruction* terdapat hasil persentase kesesuaian pengambilan model pembelajaran pada latar belakang

sebesar 96%, kesesuaian model pembelajaran pada pelaksanaan proses pembelajaran sebesar 80%, respon siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan pada saat kegiatan belajar mengajar sebesar 78%, dan hasil penerapan model pembelajaran yang telah dilakukan memiliki persentase hasil sebesar 65%. Hasil tersebut didapat melalui hasil observasi dan wawancara terhadap guru kelas 2 SDN Kebondowo 1 tentang bagaimana penerapan model pembelajaran yang beliau pilih dan terapkan selama proses pembelajaran di masa pandemi.

Pada latar belakang yang menyatakan 96% kesesuaian dengan model pembelajaran yang guru pilih merupakan hasil observasi guru kelas 2 SDN Kebondowo 1 lakukan sesuai dengan kondisi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung. Selanjutnya adalah persentase 80% yang menyatakan kesesuaian pelaksanaan model pembelajaran *Direct Instruction* yang digunakan selama proses pembelajaran. Hasil persentase tersebut didapat dari hasil pengamatan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Respon siswa yang menunjukkan 78% dari penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan hasil respon positif atau respon baik yang kita dapat dari siswa karena penerapan model pembelajaran yang telah dipilih oleh guru tersebut dalam pembelajaran yang sedang dilakukan. Setelah dilakukannya proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*, maka keberhasilan dalam penerapan model tersebut dapat dilihat dari persentase yang menunjukkan 65%. Persentase yang cukup baik dalam hasil penerapan siswa dan dapat dikatakan bahwa model tersebut berhasil untuk dilakukan atau telah sesuai dengan karakteristik siswa maupun kemampuan guru yang telah memadai untuk menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Model pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*) adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, atau siswa yang berperan aktif dalam belajar. Model Pembelajaran ini bisa diterapkan di konsep merdeka belajar yang dimana belajar bersifat pada siswa dan menuntut siswa untuk berpikir kritis dengan analisis yang baik. Fungsi dari model SCL (Indrawati, 2011), antara lain: (a) membantu guru menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan, (b) membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran, (c) membantu menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung, (d) membantu guru dalam mengkonstruksi kurikulum, silabus, atau konten dalam suatu mata pelajaran, (e) membantu guru dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk mengajar yang disiapkan dalam kurikulum, (f) membantu guru dalam merancang kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai, (g) memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif, (h) merangsang pengembangan inovasi pendidikan atau pembelajaran baru, dan (i) membantu mengkomunikasikan informasi tentang teori mengajar, dan (j) membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris. Dengan demikian metode SCL saat ini dianggap lebih sesuai dengan kondisi saat ini. Karena menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu. Model pembelajaran ini dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan siswa. Serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan zaman seperti sekarang ini.

Dari tabel 1 terlihat bahwa persentase latar belakang menunjukkan angka 93% dengan ini memang guru sudah menyiapkan model pembelajaran dengan sangat baik sudah disesuaikan dengan keadaan pandemi yang sedang berjalan. lalu untuk pelaksanaan menunjukkan angka 80% sudah berjalan sangat baik akan tetapi ada beberapa model pembelajaran yang belum bisa sempurna diterapkan seperti model *jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang menitik beratkan kepada kerja siswa dalam bentuk kelompok kecil. Siswa berdiskusi dalam kelompok ahli dan kelompok asal. Ketika siswa mengalami kesulitan, dalam diskusi kelompok siswa dapat bertanya kepada temannya. Hal ini dapat melatih siswa mempunyai keberanian untuk bertanya (Trisdiono & Zuwanti, 2017). Jadi untuk membentuk kelompok tersebut

belum bisa diterapkan sepenuhnya karena pembelajaran daring. Kemudian untuk respon siswa mencapai angka 70% angka tersebut masuk dalam kategori baik karena menurut pendapat guru ada beberapa siswa yang lebih suka pembelajaran di sekolah dan ada beberapa peserta didik yang kurang semangat untuk mengikuti pembelajaran cukup berbeda dengan pembelajaran luring sebelumnya. Selanjutnya untuk hasil penerapan menunjukkan angka 68% angka ini sudah baik tetapi belum sangat baik karena ada konsep pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) yang belum terlaksana dengan sempurna. CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa (Marta, Fitria, Hadiyanto, & Zikri, 2020). Pembelajaran seperti ini belum bisa diterapkan karena selama pandemi hanya visual yang bisa didapatkan tidak bisa meraba. Seperti contohnya siswa harus mengamati berbagai jenis dedaunan maka seharusnya siswa memegang daun tersebut tidak hanya melihat secara visual karena supaya mengerti tekstur daun lalu bau yang ditimbulkan dari daun tersebut dan masih banyak yang lainnya.

SIMPULAN

Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat keefektifitasan penerapan model pembelajaran *problem based learning*, *direct instruction*, *student centered learning* dalam pembelajaran daring yang mendapatkan rata - rata tertinggi adalah Direct Instruction dengan rata - rata 79,7% lalu diikuti dengan SCL 78,5 % dan terakhir PBL dengan rata - rata 75 %. Dengan hasil yang didapatkan, dapat diartikan bahwa ketiga model pembelajaran tersebut mendapatkan hasil yang baik dan bisa diterapkan dalam pembelajaran daring dengan dengan menguatkan perencanaan penerapan model pembelajaran dengan menyusun latar belakang, menyiapkan pelaksanaan, sehingga mendapatkan respon dan hasil yang baik dari siswa.

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan, penulis menyarankan agar penulis selanjutnya meneliti lebih banyak sekolah dan model pembelajaran *problem based learning*, *direct instruction*, dan *student centered learning* yang diterapkan di setiap kelas dari kelas 1-6.

DAFTAR PUSTAKA

1. Handayani, L. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning pada Masa Pandemi Covid-19 bagi Siswa SMP Negeri 4 Gunungsari. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 168-174.
2. Hasibuan, L. R. (2019). Implementasi Peraturan Daerah Kota Medan No. 3 Tahun 2014 Tentang Kawasan Tanpa Asap Rokok Pada Kota Medan. *Jurnal Hukum Responsif*, 7(7), 96-101.
3. Indrawati. 2011. Perencanaan Pembelajaran Fisika: Model-Model Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Fisika. Jember: Universitas Jember.
4. Lahir, S., Ma'ruf, M. H., & Tho'in, M. (2017). Peningkatan prestasi belajar melalui model pembelajaran yang tepat pada sekolah dasar sampai perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(01).
5. Marta, H., Fitria, Y., Hadiyanto, H., & Zikri, A. (2020). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 149-157.
6. Nurlaelah, N., & Sakkir, G. (2020). Model Pembelajaran Respons Verbal dalam Kemampuan Berbicara. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 113-122.
7. Nurqomariah, N., Gunawan, G., & Sutrio, S. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning dengan Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Mataram Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(3), 173-179.

8. Trisdiono, H., & Zuwanti, I. (2017). Strategi Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 7(02), 95-103.
9. Zahriani Zahriani, "Kontektualisasi Direct Instruction Dalam Pembelajaran Sains," *Lantanida Journal*2, no. 1 (2014): 95

PROFIL SINGKAT

Thomas Andre Setiawan adalah mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Sejak 2019 ia aktif dalam kegiatan pembelajaran seluruh mata kuliah yang ia ambil.

Laksmi Murti Harsih adalah mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Sejak 2019 ia telah menguasai materi pembelajaran mata kuliah yang telah ia ambil sampai saat ini. Ia juga aktif dalam kegiatan kepanitiaan taraf fakultas dan universitas.

Ummi Kultsum adalah mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Sejak 2019 ia aktif dalam kegiatan pembelajaran mata kuliah yang relevan dengan tujuan kerja yang telah ia impikan sebagai seorang pengajar guru sekolah dasar. Ia juga aktif dalam kegiatan kepanitiaan taraf fakultas dan universitas.